

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kecelakaan lalu lintas (KLL) telah menjadi salah satu permasalahan sosial dan kemanusiaan paling mendesak di seluruh dunia, tidak hanya sebagai insiden fatal, tetapi juga sebagai penghambat pembangunan sosial dan ekonomi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) secara konsisten menempatkan KLL sebagai penyebab utama kematian, terutama bagi kelompok usia produktif. Dalam konteks global, KLL dipandang bukan hanya sebagai takdir, melainkan sebagai krisis kesehatan publik yang dapat dicegah, yang membutuhkan intervensi kebijakan yang komprehensif (Feni & Mubalus, 2023). Oleh karena itu, penanganan dan pencegahan KLL menjadi agenda prioritas bagi banyak negara, termasuk Indonesia.

Di Indonesia, data KLL menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, menjadikannya isu yang bersifat kronis dan berkelanjutan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat ribuan kasus kecelakaan setiap tahun, dengan puluhan ribu korban jiwa dan luka-luka, serta kerugian materiil yang substansial. Angka yang tinggi ini tidak hanya mencerminkan risiko di jalan raya, tetapi juga menyoroti rendahnya budaya keselamatan berkendara, minimnya penegakan hukum, serta infrastruktur yang belum sepenuhnya memadai (Muhajirin, 2025). KLL, dengan demikian, merupakan manifestasi dari kompleksitas masalah transportasi, sosial, dan hukum di tanah air.

Ruas Tol Cipularang, yang menghubungkan wilayah penting di Jawa Barat, sering kali menjadi sorotan media akibat karakteristik geografisnya yang menantang dan riwayat kecelakaan fatal. Insiden kecelakaan beruntun besar yang terjadi pada November 2024, yang melibatkan puluhan kendaraan dan menelan korban, kembali mengangkat isu mendesak mengenai standar keselamatan transportasi dan kelayakan sarana. Peristiwa ini bukan sekadar berita lokal, melainkan pemicu diskursus publik yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari operator jalan tol, aparat kepolisian, hingga Kementerian Perhubungan. Sifat fatalitas insiden ini menjadikannya kasus yang sangat menarik perhatian media daring.

Dalam era digital, media daring (*online*) telah mengambil peran sentral sebagai penyedia informasi utama bagi masyarakat. Kecepatan publikasi dan kemampuan interaktif media daring menjadikannya saluran dominan untuk menyebarkan berita, termasuk mengenai insiden KLL. Peran ini melampaui sekadar penyampaian fakta; media massa memiliki kemampuan kuat untuk membentuk narasi, mengarahkan perhatian publik, dan pada akhirnya, memengaruhi cara audiens memahami suatu peristiwa. Proses ini mendasari perlunya analisis mendalam terhadap cara media menyajikan realitas.

Pemberitaan suatu peristiwa tidaklah bersifat netral. Realitas yang disajikan media merupakan hasil dari proses seleksi, penonjolan, dan pembatasan fakta oleh para jurnalis dan redaksi. Proses ini dikenal sebagai konstruksi realitas sosial, di mana media tidak hanya melaporkan, tetapi juga turut serta membentuk apa yang dianggap penting dan benar oleh publik (Berger & Luckmann, 1966)

dalam (Gogali et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan alat analisis yang presisi untuk membongkar ideologi di balik teks berita tersebut.

Untuk memahami bagaimana Kompas.com dan Detik.com dua media daring dengan karakter dan orientasi redaksi yang berbeda mengkonstruksi tragedi di Tol Cipularang, penelitian ini mengadopsi Analisis Framing. Teori *framing* secara spesifik meneliti bagaimana suatu masalah didefinisikan, siapa yang disalahkan (*diagnose causes*), penilaian moral apa yang dibuat (*make moral judgement*), dan solusi apa yang dianjurkan (*treatment recommendation*) (Entman, 1993) dalam (Gunawan et al., 2024). Melalui lensa *framing* Entman, penelitian ini bertujuan menguak perbedaan sudut pandang kedua media dalam membingkai insiden kecelakaan beruntun, sehingga memberikan pemahaman kritis tentang bagaimana realitas KLL dikomunikasikan kepada khalayak.

Perkembangan pesat teknologi komunikasi dan informasi, khususnya dalam satu dekade terakhir, telah mengubah lanskap konsumsi berita secara drastis. Masyarakat kini beralih dari media konvensional ke media daring (*online*). Media daring mengambil peran sentral sebagai penyedia informasi utama, terutama karena keunggulannya dalam kecepatan, aksesibilitas, dan sifatnya yang *real-time*. Kecepatan publikasi ini memungkinkan berita mengenai insiden besar, seperti kecelakaan beruntun Tol Cipularang, menyebar dalam hitungan detik. Media daring dengan demikian, tidak hanya menjadi saluran informasi, tetapi juga penentu agenda publik (Hildansyah, 2022).

Penelitian ini secara spesifik memilih Kompas.com dan Detik.com sebagai objek kajian. Kedua media ini merupakan raksasa media daring di Indonesia yang

memiliki pengaruh luas namun dengan karakteristik editorial yang berbeda. Kompas.com, sebagai bagian dari kelompok media besar, sering dianggap lebih institusional dan menekankan kedalaman analisis, sementara Detik.com dikenal karena kecepatannya dan pendekatan yang lebih populer (*traffic-driven*). Perbedaan karakteristik ini menjadi dasar hipotesis bahwa akan terjadi divergensi *framing* dalam pemberitaan kecelakaan fatal.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada kombinasi unik fokus dan komparasi yang dilakukan. Meskipun analisis *framing* telah banyak dilakukan, belum ada penelitian spesifik yang membandingkan pola *framing* antara Kompas.com dan Detik.com secara mendalam terhadap kasus kecelakaan beruntun tunggal di Tol Cipularang pada periode November 2024. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah ilmu komunikasi, tetapi juga memberikan kontribusi praktis kepada masyarakat dan regulator tentang bagaimana realitas keselamatan jalan dikomunikasikan dan dibentuk oleh media massa.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ditekankan pada analisis *framing* berita kecelakaan beruntun di Tol Cipularang edisi November 2024 pada media daring Kompas.com dan Detik.com dengan menggunakan model Robert N. Entman. Berdasarkan fokus tersebut, pertanyaan penelitian (Fokus Penelitian) yang akan dijawab adalah:

1. Bagaimana pendefinisian masalah (*define problems*) berita kecelakaan beruntun di Tol Cipularang pada media daring Kompas.com dan Detik.com?
2. Bagaimana perkiraan penyebab masalah (*diagnose causes*) berita kecelakaan beruntun di Tol Cipularang pada media daring Kompas.com dan Detik.com?
3. Bagaimana keputusan moral (*make moral judgement*) berita kecelakaan beruntun di Tol Cipularang pada media daring Kompas.com dan Detik.com?
4. Bagaimana penekanan penyelesaian (*treatment recommendation*) berita kecelakaan beruntun di Tol Cipularang pada media daring Kompas.com dan Detik.com?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pendefinisian masalah (*define problems*) berita kecelakaan beruntun di Tol Cipularang pada media daring Kompas.com dan Detik.com.
2. Perkiraan penyebab masalah (*diagnose causes*) berita kecelakaan beruntun di Tol Cipularang pada media daring Kompas.com dan Detik.com.
3. Keputusan moral (*make moral judgement*) berita kecelakaan beruntun di Tol Cipularang pada media daring Kompas.com dan Detik.com.
4. Penekanan penyelesaian (*treatment recommendation*) berita kecelakaan beruntun di Tol Cipularang pada media daring Kompas.com dan Detik.com.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan dan pendalaman dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya di bidang jurnalistik, seperti penulisan berita, bahasa jurnalistik, dan reka bentuk media.
2. Dapat dijadikan bahan referensi dan rujukan bagi peneliti lain, khususnya di kalangan mahasiswa jurnalistik.
3. Memberikan ilustrasi garis besar tentang aplikasi analisis *framing* model Robert N. Entman dalam menganalisis pemberitaan media *online*.

1.4.2 Secara Praktis

1. Bagi Peneliti: Berguna untuk mengetahui lebih jauh mengenai analisis *framing* model Robert N. Entman, serta menambah wawasan mengenai permasalahan yang diteliti.
2. Bagi Universitas: Diharapkan bisa menjadi referensi dan masukan bagi mahasiswa lainnya yang akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan analisis *framing* model Robert N. Entman.
3. Bagi Media (Kompas.com dan Detik.com): Diharapkan dapat menjadi motivasi agar media menjadi lebih baik dalam menyajikan suatu berita, serta dapat dijadikan masukan mengenai pemingkakan dan penyampaian informasi.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Dasar Komunikasi dan Media Massa

1. Media Massa dan Konstruksi Realitas

Media massa, terutama media daring, memiliki peran sentral dalam menyajikan informasi dan membentuk pemahaman publik terhadap suatu peristiwa. Media tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga secara aktif mengonstruksi realitas itu sendiri (Berger & Luckmann, 1966) dalam (Gogali et al., 2021). Dalam konteks pemberitaan bencana atau kecelakaan, media memilih sudut pandang, menonjolkan aspek tertentu, dan mengabaikan aspek lainnya, yang pada akhirnya memengaruhi cara khalayak memahami dan merespons peristiwa tersebut.

Proses konstruksi realitas ini terjadi melalui mekanisme penjaga gerbang (*gatekeeping*) dan penetapan agenda (*agenda setting*). Sebelum proses *framing* dimulai, jurnalis dan editor memilih insiden mana yang layak menjadi berita, memutuskan sumber mana yang kredibel, dan menentukan sejauh mana liputan harus diberikan. Pilihan-pilihan awal ini sangat dipengaruhi oleh rutinitas organisasi, tekanan ekonomi (misalnya, kebutuhan untuk mengejar *traffic* atau *clickbait*), serta ideologi dan nilai-nilai jurnalistik yang dianut media tersebut.

Dengan demikian, realitas yang disajikan kepada khalayak bukanlah cerminan utuh dari kejadian di lapangan, melainkan sebuah realitas termediasi. Realitas termediasi ini memiliki dampak signifikan pada psikologi sosial khalayak, khususnya dalam konteks krisis seperti

kecelakaan beruntun. Versi cerita yang disajikan media seringkali menjadi sumber kebenaran primer yang membentuk persepsi kolektif, memicu emosi publik (seperti rasa takut atau tuntutan akan keadilan), dan pada akhirnya mengarahkan opini publik terhadap siapa yang harus disalahkan dan tindakan apa yang harus segera diambil.

2. Pemberitaan Kecelakaan sebagai Isu Publik

Peristiwa kecelakaan beruntun, apalagi yang berskala besar di jalan tol utama seperti Cipularang, selalu menjadi isu publik yang menarik perhatian. Pemberitaan ini melibatkan banyak dimensi, mulai dari kronologi, korban, penyebab teknis (kondisi jalan atau kendaraan), hingga implikasi hukum dan kebijakan transportasi. Oleh karena itu, cara media memilih dan menyeleksi elemen-elemen ini menjadi krusial.

Kecelakaan massal merupakan isu publik yang kompleks karena mengandung ketegangan antara narasi individu dan narasi institusional. Di satu sisi, ada kebutuhan untuk mengangkat kisah para korban (narasi korban) guna memanusiakan berita dan membangkitkan empati. Di sisi lain, media memiliki peran sebagai pengawas (watchdog) untuk menuntut pertanggungjawaban dari pihak-pihak berwenang, baik itu operator jalan tol, perusahaan transportasi, atau regulator pemerintah (narasi akuntabilitas).

Pentingnya isu ini juga terletak pada koneksinya yang erat dengan diskursus kebijakan publik. Bagaimana media membingkai penyebab kecelakaan (misalnya, kelalaian pengemudi versus rem blong, atau

kegagalan sistem versus kondisi jalan yang buruk) akan memengaruhi alokasi perhatian publik dan sumber daya politik. Jika *framing* dominan menyalahkan faktor individu, fokus solusi akan beralih ke edukasi pengemudi; namun, jika *framing* dominan menyoroti faktor struktural, tuntutan publik akan mengarah pada investasi infrastruktur, perbaikan regulasi, dan peningkatan pengawasan keselamatan transportasi.

1.5.2 Teori Framing (Pembingkaian)

1. Definisi dan Sejarah Framing

Konsep *framing* pertama kali diperkenalkan oleh sosiolog Erving Goffman (1974) dalam bukunya *Frame Analysis*. Goffman menggunakan konsep ini untuk menjelaskan bagaimana individu mengorganisasi pengalaman sehari-hari mereka, yaitu melalui "bingkai" atau skema interpretasi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan memahami peristiwa dalam kehidupan sosial. Namun, dalam konteks studi media, konsep ini mengalami evolusi signifikan.

Pergeseran utama dari *frame* sebagai skema kognitif individu ke alat analisis media terjadi melalui karya Robert Entman (1993) dan William Gamson (1989). Entman mendefinisikan *framing* sebagai proses pemilihan aspek tertentu dari sebuah realitas yang dipublikasikan, menjadikannya lebih menonjol dalam teks berita sehingga mempromosikan definisi masalah, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan/atau rekomendasi perlakuan tertentu. Inti dari *framing* adalah *seleksi* dan *penonjolan*

(selection and salience), di mana media secara sadar atau tidak sadar memilih apa yang akan dimasukkan (dan diabaikan) dan bagaimana elemen yang dipilih tersebut akan disajikan (Nugroho et al., 2015).

Oleh karena itu, *framing* lebih dari sekadar melaporkan fakta; ia adalah strategi retorik yang digunakan media untuk menuntun khalayak pada interpretasi tertentu. Empat fungsi utama bingkai yang dikemukakan oleh Entman adalah:

- 1) Mendefinisikan Masalah (*Define Problems*): Media menentukan apa yang menjadi pokok permasalahan. Dalam kasus kecelakaan, masalah bisa didefinisikan sebagai "tingginya angka kematian di jalan tol" atau "kegagalan sistem pengereman truk".
- 2) Mendiagnosis Penyebab (*Diagnose Causes*): Media menunjuk pihak yang bertanggung jawab atau faktor pemicu. Ini bisa berupa "kelalaian pengemudi" (individu) atau "kurangnya pengawasan uji kelaikan kendaraan" (struktural).
- 3) Membuat Penilaian Moral (*Make Moral Judgments*): Media menyisipkan evaluasi nilai terhadap aktor atau peristiwa. Misalnya, penggunaan kata-kata yang memojokkan operator tol atau memuji kesigapan tim penyelamat.
- 4) Menawarkan Solusi (*Suggest Remedies*): Media menyarankan tindakan atau kebijakan yang harus diambil untuk menyelesaikan masalah. Solusi bisa berupa "pengetatan regulasi truk" atau "peningkatan edukasi keselamatan berkendara."

2. Model Analisis Framing

Beberapa model *framing* populer digunakan dalam penelitian media, dan dua yang paling sering digunakan untuk analisis komparatif adalah Robert Entman dan Pan & Kosicki. Model Robert Entman Model Entman berfokus pada analisis kualitatif konten berita, yaitu bagaimana bingkai memengaruhi kognisi audiens. Analisis menggunakan model ini dilakukan dengan mengidentifikasi empat elemen wajib yang secara eksplisit atau implisit hadir dalam teks berita:

- 1) *Define Problems*: Menentukan isu utama yang disajikan.
- 2) *Diagnose Causes*: Menetapkan sumber masalah atau pihak yang bersalah.
- 3) *Make Moral Judgments*: Menunjukkan nilai-nilai etis yang terkandung dalam berita.
- 4) *Suggest Remedies*: Memberikan saran atau tuntutan perlakuan terhadap masalah.

1.5.3 Media Daring Kompas.com dan Detik.com

1. Kompas.com

Berasal dari kelompok media cetak besar dengan tradisi jurnalistik yang kuat dan cenderung menjaga *tone* yang lebih formal, berimbang, dan berorientasi pada kepentingan publik jangka panjang. Media ini mewarisi etos *public service journalism* yang mengedepankan verifikasi mendalam,

akurasi, dan penyediaan konteks komprehensif kepada pembaca. Hal ini membuat Kompas.com lebih berhati-hati dalam memilih diksi dan struktur penyajian berita.

Dalam konteks pemberitaan kecelakaan Cipularang, Kompas.com diperkirakan akan dominan menggunakan Bingkai Informasi/Faktual dan Bingkai Kebijakan. Bingkai Informasi akan berfokus pada penyajian kronologi yang terstruktur, mengutip data valid, dan memberikan ruang yang seimbang bagi berbagai sumber resmi (Polisi, Jasa Marga, atau Kementerian Perhubungan). Bingkai Kebijakan akan tercermin dari kecenderungan media untuk mengaitkan insiden tersebut dengan isu struktural yang lebih besar, seperti standar keselamatan armada transportasi atau evaluasi regulasi jalan tol, alih-alih hanya berfokus pada kelalaian individu.

2. Detik.com

Dikenal sebagai pelopor media daring di Indonesia yang sejak awal mengadopsi model bisnis berbasis kecepatan, volume *traffic*, dan daya tarik klik (*clickbait*). Strategi ini menuntut Detik.com untuk menyajikan berita dengan cepat dan judul yang provokatif. Konsekuensinya, *tone* yang digunakan sering kali lebih luwes, langsung, dan memanfaatkan bahasa yang emosional atau dramatis untuk segera menarik perhatian pembaca yang berselancar di internet dan berpotensi menghasilkan *engagement* tinggi.

Detik.com diperkirakan akan dominan menggunakan Bingkai Dramatisasi/Sensasional atau Bingkai Konflik. Bingkai Dramatisasi terlihat dari fokusnya pada detail yang memicu emosi (seperti kesaksian korban, visualisasi kehancuran, atau penggunaan hiperbola). Sementara Bingkai Konflik mungkin akan menonjolkan perseteruan atau pertentangan pendapat antara berbagai pihak yang terlibat (misalnya, tuduhan korban terhadap perusahaan, atau perbedaan pendapat antara ahli dan otoritas), menjadikan narasi lebih tajam, dinamis, dan menarik secara emosional.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Berita kecelakaan lalu lintas merupakan laporan faktual mengenai suatu peristiwa yang memiliki dampak sosial dan ekonomi yang signifikan. Pemberitaan ini harus bersifat objektif, dengan fokus utama pada korban, penyebab kecelakaan, serta tanggung jawab pihak terkait. Faktor-faktor yang memengaruhi pemberitaan kecelakaan meliputi kepentingan publik terhadap keselamatan, nilai berita yang ditentukan oleh jumlah korban dan dampak luas, serta sudut pandang media dalam menyajikan informasi.

Penelitian ini menggunakan Analisis *Framing* Model Robert N. Entman sebagai kerangka konseptual utama untuk membongkar cara media daring Kompas.com dan Detik.com mengkonstruksi realitas insiden kecelakaan beruntun di Tol Cipularang edisi November 2024. Dalam Paradigma Kritis, berita dipandang sebagai produk yang sarat dengan kepentingan, ideologi, dan kekuasaan, di mana media tidak hanya

merefleksikan, tetapi secara aktif mengonstruksi realitas untuk mempertahankan atau menentang struktur sosial tertentu. Analisis *Framing* Entman secara spesifik mengidentifikasi empat elemen kunci: Pendefinisian Masalah (*Define Problems*), Diagnosis Penyebab (*Diagnose Causes*), Penilaian Moral (*Make Moral Judgments*), dan Rekomendasi Solusi (*Treatment Recommendation*). Melalui lensa kritis ini, penelitian bertujuan mengungkap divergensi ideologis dan kepentingan redaksi yang tersembunyi di balik pembingkai kedua media yang memiliki perbedaan karakteristik Kompas.com yang cenderung institusional dan mendalam (*public service journalism*) versus Detik.com yang cepat dan *traffic-driven*. Perbandingan keempat elemen ini akan menelusuri bagaimana *framing* media berpotensi mengarahkan fokus publik, misalnya dengan menyalahkan individu atau menuntut akuntabilitas struktural (regulasi/infrastruktur), yang merupakan fokus utama dalam kajian kritis media.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah Paradigma Kritis. Paradigma Kritis memandang bahwa realitas sosial, termasuk berita, bukanlah hasil netral dari fakta-fakta yang ada, melainkan sebuah produk yang sarat dengan kepentingan, ideologi, dan kekuasaan (Mahdi, 2014). Dalam pandangan kritis, media massa seringkali berfungsi untuk mempertahankan struktur kekuasaan yang ada atau mempromosikan

ideologi dominan tertentu. Penggunaan Paradigma Kritis dalam penelitian ini bertujuan untuk membongkar dan mengungkap ideologi yang tersembunyi di balik teks berita.

1.6.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana media mengonstruksi pemberitaan kecelakaan lalu lintas. Metode yang digunakan metode analisis framing karena bertujuan untuk memahami bagaimana media mengonstruksi suatu peristiwa, dalam hal ini kecelakaan lalu lintas, sebagai sebuah berita. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi cara media membentuk realitas melalui pemilihan kata, sudut pandang, serta elemen-elemen berita lainnya yang mempengaruhi pemahaman publik.

1.6.3 Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data yang diidentifikasi atau dicari dalam penelitian ini adalah :

- 1) Data mengenai define problems (pendefinisian masalah) berita kecelakaan beruntun di Tol Cipularang pada media online Kompas.com dan Detik.com

- 2) Data mengenai diagnose causes (memperkirakan penyebab masalah) berita kecelakaan beruntun di Tol Cipularang pada media online Kompas.com dan Detik.com
- 3) Data mengenai make moral judgement (membuat keputusan moral) berita kecelakaan beruntun di Tol Cipularang pada media online Kompas.com dan Detik.com
- 4) Data mengenai treatment recommendation (menekankan penyelesaian) berita kecelakaan beruntun di Tol Cipularang pada media online Kompas.com dan Detik.com

2. Sumber Data

- 1) Data primer : diperoleh langsung melalui pengumpulan informasi terkait pemberitaan kecelakaan beruntun di media online Kompas.com dan Detik.com, khususnya pada edisi November 2024.
- 2) Data sekunder : diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan sebelumnya yang membahas tentang framing media, kecelakaan lalu lintas, atau penggunaan model Robert N. Entman dalam penelitian media.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung isi berita pada media online yang menjadi objek penelitian. Peneliti mencatat elemen-elemen penting dalam pemberitaan, seperti pemilihan kata, penyusunan headline, penggunaan gambar, serta penyajian informasi yang dapat memengaruhi konstruksi realitas publik.

2. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, objeknya yaitu berupa teks-teks berita mengenai pemberitaan kecelakaan beruntun di Tol Cipularang yang terdokumentasikan berupa berita di media online Kompas.com dan Detik.com pada bulan November 2024.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data model Miles dan Huberman, yaitu :

1. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan mengumpulkan berita tentang kecelakaan beruntun yang dipublikasikan oleh Kompas.com dan Detik.com pada edisi November 2024. Berita yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode framing Robert N. Entman untuk memahami

bagaimana media membingkai suatu peristiwa. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian sebelumnya yang relevan dengan framing media dan kecelakaan lalu lintas.

2. Reduksi Data

Setelah data dikumpulkan, proses reduksi dilakukan untuk menyaring dan memilih informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam tahap ini, berita-berita yang memiliki kesamaan atau tidak memberikan informasi tambahan yang signifikan akan dieliminasi, sehingga hanya data yang memiliki nilai analitis yang digunakan. Reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi elemen-elemen framing dalam pemberitaan berdasarkan model Entman, seperti bagaimana media mendefinisikan masalah, mengidentifikasi penyebab, memberikan penilaian moral, dan menawarkan solusi.

3. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif, tabel, atau skema yang memperlihatkan pola framing yang digunakan oleh masing-masing media. Penyajian data bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis dan terstruktur mengenai bagaimana Kompas.com dan Detik.com membingkai kecelakaan beruntun yang diberitakan.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan ini didasarkan pada pola framing yang ditemukan dalam pemberitaan kecelakaan serta membandingkannya antara kedua media. Verifikasi dilakukan dengan memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik didukung oleh data yang valid dan konsisten dengan teori framing yang digunakan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana media mengonstruksi realitas dalam pemberitaan kecelakaan lalu lintas.



